

BAB II
IMPLEMENTASI PENDEKATAN *SERVICE LEARNING*
DALAM MENGEMBANGKAN PENGAMALAN MATERI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

A. Kerangka Teori

1. Pendekatan *Service Learning*

a. Pengertian Pendekatan *Service Learning*

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹ Dalam hal ini diperlukannya strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Ada beberapa macam strategi pembelajaran diantaranya adalah strategi pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.²

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Berkaitan dengan hal itu, maka pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan hal-hal berikut.

- 1) Belajar Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)
- 2) Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*)
- 3) Belajar Berbasis Inquiri (*Inquiry Based Learning*)
- 4) Belajar Berbasis Proyek/tugas (*Project Based Learning*)

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 5

² Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm.133

- 5) Belajar Berbasis Kerja (*Work Based Learning*)
- 6) Belajar Berbasis Jasa Layanan (*Service Learning*)
- 7) Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*).³

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa *service learning* merupakan salah satu fokus pembelajaran kontekstual, pendekatan *Service Learning* merupakan Belajar Berbasis Layanan dan pendekatan ini memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.⁴ pendekatan *service learning* menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Pendekatan yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan didalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.⁵ Pembelajaran pelayanan (*service learning*) identik dengan pembelajaran aksi sosial dengan tujuan membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial/kewarganegaraan, sehingga dapat melibatkan diri secara aktif dalam perbaikan masyarakat.

Strategi pembelajaran *service learning* berpijak pada pemikiran bahwa semua kegiatan kehidupan dijiwai oleh kemampuan melayani. Dalam industri modern, kata kunci yang digunakan adalah layanan yang prima. Untuk itu, sejak dini, siswa dibiasakan untuk tolong menolong sesama.

Contoh pendekatan *service learning*, misalnya sebagai berikut.

- 1) Ada bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya kemudian siswa diajak untuk melaksanakan kegiatan penggalangan dana.

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 306-308

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 197

⁵ Kunandar *Op, Cit*, hlm. 308

- 2) Ada panti asuhan yang memerlukan bantuan, kemudian siswa diminta untuk melaksanakan kegiatan membantu panti asuhan.
- 3) Ada teman yang mendapatka musibah, kemudian siswa diminta membantu.⁶

b. Karakteristik Pendekatan *Service Learning*

Seperti yang telah kita ketahui di atas bahwa pembelajaran berbasis jasa layanan merupakan salah satu bentuk nyata dari pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran berbasis jasa layanan harus sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual. Karakteristik tersebut antara lain:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Artinya siswa dapat mengatur sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant works*). artinya siswa membuat hubungan hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- 3) Belajar yang diatur (*self-regulated learning*) pembelajaran yang diautr sendiri, merupakan pembelajaran yang aktif, mandiri, melibatkan kegiatan menghubungkan masalah ilmu dengan kehidupan sehari-hari dengan cara-cara yang berarti bagi siswa. Pembelajaran yang diatur siswa sendiri, memberi kebebasan kepada siswa menggunakan gaya belajarnya sendiri.
- 4) Bekerjasama (*collaborating*). Artinya, siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siwa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

⁶ Kunandar, *Op, cit.*, hlm. 382

- 5) Berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*). Artinya, siswa dapat menggunakan tingkat berfikir secara kritis dan kreatif. Dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- 6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*) artinya, siswa memelihara kepribadiannya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- 7) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”
- 8) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assessment*).⁷

Penjelasan-penjelasan di atas merupakan karakteristik pembelajaran kontekstual, dari karakteristik tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis jasa layanan mengandung karakteristik bahwa:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna, hal ini diwujudkan dengan kerjasama kelompok yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas terstruktur.
- 2) Bekerjasama guna penerapan praktis dari pengetahuan yang baru diketahui siswa.

Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti melalui kegiatan yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan dalam masyarakat (jasa layanan) yang berkaitan dengan tugas terstruktur.

⁷ Kunandar, *Op, cit*, hlm. 302-303

c. Langkah-langkah Pendekatan *Service Learning*

Langkah-langkah pendekatan *service learning* merupakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran CTL, dalam strategi pembelajaran CTL yang harus diperhatikan guru adalah harus memahami tipe belajar siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan

- a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran disertai dengan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*, proses pembelajaran yang menggunakan media biasanya disertai dengan pembagian kelompok.
- c) Guru melakukan Tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa

2) Inti

Siswa didampingi oleh guru melaksanakan proses pembelajaran, guru disini hanya sebagai fasilitator, yang bertugas mendampingi siswa dalam pemecahan masalah.

3) Penutup

Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran yang diperoleh pada satu pertemuan kesimpulan harus sesuai dengan indikator yang harus dicapai, kemudian untuk lebih memantapkan hasil pengetahuan yang didapat, guru biasanya memberikan tugas lanjutan tentang pengalaman belajar siswa.⁸

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 178-179

2. Pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.⁹ Pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal diatas pengamalan masih butuh objek kegiatan. Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pengamalan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan cara mengamalkan penerapan.¹⁰

Materi Pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.¹¹ Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-qur'an dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah.¹²

Menurut kurikulum PAI , Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik Evaluasi Pengajaran*, Rosda Karya, Bandung, 2002, cet. Ke-11, hlm. 25

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 29

¹¹ Muhammad Rohman & Sofan Amri, *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013, hlm. 77

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.13

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah proses perbaikan mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik untuk diri sendiri maupun sikap mental masyarakat untuk kesejahteraan hidup.¹³ Karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang ditekankan untuk memperbaiki akhlak baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Abdul Majid pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengamalan materi agama Islam adalah proses penerapan perbuatan baik yang diterapkan pada suatu pembelajaran yang berada dalam satu lembaga pendidikan tertentu dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan, yang menerapkan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk membina dan mendasari kehidupan siswa dengan nilai agama Islam, sehingga siswa mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai yang diajarkan dalam agama.¹⁵

b. Proses Pendidikan Agama Islam

Didalam proses pendidikan agama Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak melalui menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam, sehingga

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 28

¹⁴ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 11

¹⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 5

pendidikan agama Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada siswa bisa dikembangkan melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Didalam pendidikan agama Islam ada lima aspek yang harus diperhatikan yaitu;

- 1) Proses transformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinu dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu
- 2) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian penghayatan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai
Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang bercirikan Islami, yakni ilmu pengetahuan yang memenuhi kriteria epistemologi Islami yang tujuannya hanya untuk mengenal Allah, sesama manusia, dan alam semesta.
- 3) Pada diri siswa, yaitu pendidikan diberikan pada siswa yang mempunyai potensi-potensi rohani. Dengan potensi tersebut, siswa dimungkinkan dapat dididik, sehingga pada akhirnya mereka dapat mendidik. Konsep ini berpijak pada konsepsi manusia sebagai makhluk psikis.
- 4) Melalui penumbuhan dan pengembangan fitrahnya, yaitu tugas pokok pendidikan Islam hanyalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi-potensi laten manusia agar manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkatan kemampuan, minat, dan bakatnya. Dengan demikian, tercipta dan terbentuk daya kreativitas dan produktivitas siswa.

- 5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yaitu tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam adalah terbentuklah “*insan kamil*”.¹⁶

c. Pentingnya Pengamalan Materi Agama Islam

Hakekat pendidikan Agama Islam adalah bertumpu pada pembentukan akhlakul karimah, senada dengan pendapat Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany dalam bukunya Bukhari Umar bahwasannya materi pendidikan agama Islam memfokuskan proses perubahan tingkah laku manusia, masyarakat, dan alam semesta. Dan konotasinya pada pendidikan etika.¹⁷

Menurut Prof. Dr. Muhaimmin, M.A Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok siswa dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dalam kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang dimenifestikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Menurut Prof. Dr. H Abuddin Nata, M.A Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang mengajarkan berbagai segi kehidupan manusia, maka dalam merealisasikan misi ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menamkan ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan as-sunnah untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dan masyarakat.²⁰

Dari uraian diatas yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, maka dapat peneliti simpulkan, bahwa pengamalan materi pendidikan agama Islam sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan, karena

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, 2010, hlm. 29-30

¹⁷ Ibid, hlm. 27

¹⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2013, hlm. 262

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Rajawali Pers, Jakarta, 2008, hlm 20-21

dengan hidup secara Islami, maka seseorang akan memiliki pribadi yang istiqomah, yang tidak terombang ambing oleh gelombang timur dan barat, yang peduli terhadap sesama sehingga akan membentuk keluarga sakinah dan masyarakat yang marhamah.

a. Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau simbul, memerlukan suatu dasar yang kokoh. Ada empat dasar fundamental Pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As Sunnah, Al Kaun dan ijtihad.¹

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran mengenai segenap aspek kehidupan secara global, segala persoalan terdapat hal pokoknya dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an berisi tuturan yang sangat lengkap dan tidak cela, mempunyai nilai yang universal dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, nilai ajarannya mampu menembus segala dimensi ruang dan waktu.

Salah satu ajaran Islam tersebut adalah kewajiban kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah Surat An Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah

¹Tim Penyusun, *Proses Belajar Mengajar PAI di Sekolah*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
hlm. 47

yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Qs. An Nahl : 125).²³

2) As Sunnah

As Sunnah sebagai dasar pendidikan agama Islam yang kedua yang tidak terlepas dari fungsi As Sunnah itu sendiri terhadap Al Qur'an, yaitu menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global

Disamping hal diatas, dikarenakan Rasulullah SAW telah meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam semenjak beliau diangkat menjadi utusan Allah. Misalnya beliau mengajarkan cara membaca dan menghafal Al-Qur'an beserta pengamalannya, mendidik wudlu, sholat dan sebagainya.

3) Al Kaun

Menurunkan ayat-ayat Kauniyah merupakan jejak-jejak keagungan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Disamping itu juga Al-qur'an merupakan himpunan-himpunan teks secara konkrit yang tidak henti-hentinya mengajarkan manusia sebagaimana bersikap dan berperilaku manusia.²⁴

Manusia sebagai khalifah di alam raya memiliki kekuasaan untuk mengolah, memanfaatkan dan mengurus alam semesta untuk kepentingan hidup dan kehidupan manusia serta makhluk lain yang hidup dimuka bumi dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya juga sekaligus dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

4) Ijtihad

Ijtihad berfungsi melengkapi apa yang belum dijelaskan oleh Al Qur'an dan As Sunnah, menjelaskan maksud ayat dan yang

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2000, hlm. 224

²⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 157

kurang jelas, memerinci ayat dan hadits yang bersifat global dan menjelaskan tehnik operasional dari perintah keduanya.

Sebagai dasar Pendidikan Agama Islam, ijtihad adalah usaha-usaha pemahaman yang sangat serius dari kaum muslimin terhadap Al Qur'an dan As Sunnah sehingga memunculkan kreatifitas yang cemerlang dalam bidang kependidikan Islam.

Misalnya penemuan metode qira'ati dan iqro' dalam pengajaran Al-Qur'an sehingga peserta didik dapat belajar lebih cepat dan akurat.²⁵

e. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Sumber materi pendidikan agama Islam adalah Al Qur'an dan As Sunnah. Kedua sumber pokok ajaran ini telah memberi batasan atau kerangka ajaran agama Islam. Berangkat dari sumber tersebut, maka isi atau materi pendidikan agama Islam selalu didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam. Sedangkan pengembangan materi pendidikan agama Islam yang dikembangkan dari kerangka dasar diatas yaitu melibatkan ajaran aqidah syari'ah dan akhlak. Adapun aqidah merupakan proses penjabaran iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan konsep penjabaran konsep ikhsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang sebagai kajian Islam.

Adapun ruang lingkup materi pendidikan agama Islam yang sekarang ini menjadi kajian-kajian sekolah umum dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) aspek pokok yaitu: Al Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan tarikh.²⁶

1). Aspek Al Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajaran, Yogyakarta, 2001, hlm. 38

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan luar biasa*, Dirjen Binbaga Islam RI, Jakarta, 2003, hlm. 3-6

Allah.²⁷ Dalam hal ini pada tingkat SMA, memahami, menghayati, dan mengamalkan pokok-pokok Al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung didalamnya secara keseluruhan dan setiap aspek kehidupan.

2). Aspek Keimanan/Tauhid

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dalam Islam.²⁸ Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, mengajarkan keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

3). Aspek Akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.³⁰ Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar siswa mempunyai akhlak yang baik.³¹

4). Aspek Ibadah/ Fiqih

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan doa.³⁴ Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam baik

²⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm 199-200

²⁸ Ibid, hlm 93

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm 75-76

³¹ Zakiyah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 70

³⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm 244

bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.³⁵

5). Aspek Tarikh

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, dengan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim yang memupuk rasa kecintaanya terhadap Islam dan kebudayaannya.

f. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Didalam pendidikan agama Islam tak lepas dari fungsi pendidikan agama Islam, adapun fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Yang telah ditranamkan lingkungan keluarga, sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit* hlm 73

- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.⁴³

Tujuan pendidikan Islam:

- a) Terbentuknya “insan kamil” yang mempunyai wajah qur’ani
- b) Terciptanya insan kaffah
- c) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta pewaris Nabi dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴⁴

g. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Materi Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (knowledge), tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (value) ada peserta didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari kepribadiannya. Beberapa bentuk nilai-nilai itu adalah nilai etika, pragmatis, nilai effect sensorik dan nilai religious.⁴⁵

Tugas guru pendidikan agama Islam adalah sebagai *warosat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi *rahmat lil 'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas

⁴³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 15-16

⁴⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 63-68

⁴⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2011, hal

tersebut, seorang guru dapat berpegangan amar ma'ruf nahi munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ikhsan, kekuatan yang dikembangkan oleh guru adalah individualitas, sosial dan moral.⁴⁶

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁴⁷ Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam materi pendidikan agama Islam adalah sesuai dengan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam yang sekarang ini menjadi kajian-kajian sekolah umum, yang dapat diklasifikasikan menjadi 5 (lima) aspek pokok yaitu: Al Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan tarikh.⁴⁸

1). Aspek Al Qur'an

Aspek ini menitikberatkan ada kompetisi anak dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, sebab dari sinilah ajaran-ajaran Islam terwahyukan kepada nabi Muhammad SAW disampaikan kepada umatnya.

Bagi seluruh umat Islam harus dapat mengetahui isi di kitab suci, yakni Al Qur'an jika umat Islam tidak mengetahui isi dari Al Qur'an itu sendiri dengan cara membaca maka akan sulit didapati perilaku sesuai ajaran agama Islam. Oleh sebab itu Allah menurunkan wahyu

⁴⁶ *Ibid*, hlm 90

⁴⁷ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm 1

⁴⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dan luar biasa*, Dirjen Binbaga Islam RI, Jakarta, 2003, hlm. 3-6

yang pertama, adalah surat Al-Alaq yang ayat pertama berbunyi iqra' yang berarti perintah membaca, sehingga sebelum kita mengetahui seluk beluk agama Islam, terlebih dahulu membaca Al-Qur'an.

Membaca Al Qur'an bagi umat Islam merupakan ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu keterampilan membaca Al Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan Al Qur'an dengan baik dan benar, dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam siswa harus benar-benar bisa membaca dan memahami ayat Al-Qur'an.

2). Aspek Keimanan/Tauhid

Iman secara bahasa berarti percaya, sedangkan menurut pengertian atau istilah adalah percaya kepada Allah dengan memantapkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan menjalankan semua yang Allah perintahkan.⁴⁹

Pengertian iman seperti diatas mencakup 3 (tiga) hal, yaitu pertama, membenarkan dalam hati akan adanya Allah Yang Maha Esa, membenarkan dalam hubungan ini didasarkan pada *ma'rifat* yaitu mengenal Allah, Tuhan semesta alam. Kedua, mengucapkan dengan lisan, dan ketiga menjalankan syari'at maka termasuk kedalam golongan orang *fasiq*.

Pembelajaran aspek keimanan dalam materi Pendidikan Agama Islam adalah diharapkan data lebih mempertebal keimanan siswa kepada Allah SWT sebagai Pencipta Tunggal yang tiada bandingannya dan tidak boleh dibandingkan dengan makhluk lain karena semua adalah ciptaan-Nya.

Materi utama keimanan ini adalah mengetahui serta memahami rukun iman yang 6 (enam):

- a) Iman kepada Allah

⁴⁹ Mansyur, et, al. *Materi pokok Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Binbaga, Jakarta, 1995, hlm. 221

- b) Iman kepada Malaikat-malaikat Allah
- c) Iman kepada Kitab-kitab Allah
- d) Iman kepada Rasul-rasul Allah
- e) Iman kepada hari akhir/hari kiamat
- f) Iman kepada Qodlo' dan Qodar.

Kompetensi yang diharapkan dari aspek ini adalah mengenal Allah dilanjutkan dengan mengimani segala sesuatu yang datangnya dari Allah SWT, dilanjutkan dengan menjalankan perintah Allah. Penerapan pengamalan materi pendidikan agama Islam sangat berpengaruh pada siswa karena dengan mengimani rukun iman, siswa dapat menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari

3). Aspek Akhlak

Menurut Husain Bahreisj mengartikan akhlak sesuai kelakuan-kelakuan, juga berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika atau moral.⁵⁰ Dalam berinteraksi dengan orang lain, baik didalam keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat, hendaknya siswa berperilaku sopan, baik kepada orang yang lebih kecil, orang yang lebih tua, maupun teman sebayanya. Siswa berperilaku santun yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, agar diterima di dalam masyarakat. Dan harus cakap berperilaku diantaranya adalah:

Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam membekali siswa berupa pendidikan akhlak, yang didalamnya membahas mengenai masalah-masalah tentang kesopanan, baik dalam berbuat, berteggur sapa maupun bertutur kata. Cakupan materi ini meliputi akhlak dengan pencipya, dengan diri sendiri, orang lain, dan akhlak dengan alam yang menjadi penyeimbang kehidupan ini.

Kompetensi yang dicapai setelah siswa belajar Pendidikan Agama Islam bidang Akhlak adalah siswa diharapkan dapat

⁵⁰ Husain Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlakul Karimah*, Bumi Aksara, Bandung, 1997, hlm.

mengaktualisasikan kesopanan seperti diatas, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁵¹ Pendidikan akhlak mulia merupakan tugas bersama dari orang tua ,sekolah, berada di dalam kehidupan sehari-hari berada di dalam ke tiga lingkungan tersebut sehingga pendidikan akhlak mulia di sekolah sama pentingnya dengan pendidikan akhlak mulia di rumah.

Sekolah merupakan tempat sosialisasi yang penting dalam kehidupan siswa karena di sekolah anak belajar tentang berbagai peraturan,nilai-nilai dan kultur yang ada di masyarakat ,sekaligus menjalankan perannya kelak sebagai orang dewasa yang berakhlak mulia.

4). Aspek Ibadah/ Fiqih

Iman adalah percaya kepada Allah dengan memantapkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan menjalankan semua yang Allah perintahkan. Sedangkan dalam pelaksanaan perintah Allah, manusia memerlukan aturan-aturan tertentu. Aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaan ajaran Islam seringkali dibahas dalam fiqih sendiri adalah hasil dari penafsiran umat Islam/ulama' terhadap Al Qur'an dan Sunnah.

Di dalam perjalanannya, fiqih dibagi dalam beberapa bagian disiplin ilmu, Dilihat dari segi pokok bahasannya adalah fiqih ibadah, fiqih jinayah, dan fiqih mu'amalah.⁵²

- a) Fiqih Ibadah membahas tentang beberapa bagian pelaksanaan sholat, zakat, haji, atau sesuatu yang membahas tentang hubungan manusia dengan Allah 'Azawajalla lebih sering disebut dengan *abl Min Allah*.⁵³

⁵¹ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 17

⁵² Dede Rosada dan Abudin Nata, *Materi Pokok Agama Islam*, Dirjen Binbaga, Jakarta, 1995, hlm. 147.

⁵³ *Ibid*, hlm. 148.

- b) Fiqih Jinazah membahas tatacara *ngupokoro* pelaksanaan memakamkan mayat, baik sebelum maupun sesudah pemakaman.⁵⁴
- c) Fiqih Mu'amalah dalam bagian ini membahas tentang tata caramanusia bersosialisasi dengan sesame manusia hubungan manusia dengan manusia, atau *habl min al-nas*.⁵⁵

Kompetensi yang diharapkan dalam aspek ini adalah mengetahui ajaran-ajaran Islam dan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam yang berhubungan dengan individu, masyarakat dan berhubungan kepada Allah SWT secara langsung.⁵⁶ Seperti pembelajaran zakat dan qurban, siswa harus dilatih dan bisa mempraktekkan., bukan hanya teori yang terdapat di dalam buku panduan.

5). Aspek Tarikh

Peradaban manusia di zaman ini adalah peradaban yang mengalami proses perbaikan yang sangat panjang yang telah dilalui orang-orang terdahulu. Oleh sebab itu, kita harus selalu berterimakasih dengan generasi terdahulu yang telah menjadikan peradaban ini mencapai taraf yang lebih baik. Dengan cara menghidupkan budaya di zaman ini adalah merupakan kepatuhan kita atas orang-orang terdahulu, juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu juga merupakan bukti kecintaan kita terhadap orang-orang terdahulu. Cara kita mengetahui peradaban zaman dahulu dengan cara antara lain mencari informasi-informasi kebudayaan zaman dahulu melalui ilmu sejarah.

Sebelumnya, kita bahas dahulu mengenai arti tarikh/ sejarah. Tarikh berasal dari bahasa arab yang berarti ilmu yang berusaha menggali peristiwa-peristiwa masa lampau agar dapat dijadikan contoh umat di zaman sekarang, dalam bahasa inggris, Tarikh disebut dengan *history*, secara umum berarti masa lampau, sedang menurut

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 152.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 156.

⁵⁶ Tim Penyusun, *Op.Cit*, hlm. 19.

istila adalah pemaparan mengenai gejala-gejala terutama hal ikhwal manusia dalam urutan kronologis.⁵⁷ Jadi antara sejarah, tarikh dan history mempunyai kesamaan arti yaitu ilmu yang membicarakan atau mengulas peristiwa-peristiwa terdahulu baik mengenai mengenai hal ikhwal manusia maupun gejala alam.

Aspek tarikh ini berisikan tentang sejarah perjuangan Islam, sejarah nabi-nabi dan para sahabat-sahabatnya, yang dapat diambil teladan dan hikmahnya. Diantaranya adalah kisah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, kisah teladan khulafa' al-rasyidin dimana mengajarkan kepada anak-anak kelak jika menjadi seorang pemimpin hendaknya memperhatikan rakyat yang miskin, tidak menggunakan jabatan sebagai lahan untuk mengeruk keuntungan dalam hal keduniawian.

Tarikh juga mengisahkan orang-orang yang durhaka yang tidak perlu kita ulangi perbuatannya pada masa sekarang ini, kisah yang sampai sekarang masih kita kenang adalah kisah seorang yang angkuh akan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri, yang berani mengakui bahwa dia adalah Tuhan, yang ada pada akhirnya Allah SWT melaknatnya dengan menenggelamkannya ke dalam lautan, tidak ada satupun orang yang dapat menolongnya, itulah kisah seorang di zaman Nabi Musa, kisah Fir'aun, raja Mesir yang menyombongkan dirinya dan menjadi penindas bagi kaum yang lemah. Gambaran tersebut adalah contoh kisah yang tidak perlu diulangi manusia zaman sekarang. Kisah tersebut dituangkan dalam Materi Pendidikan Agama Islam yang termasuk kedalam aspek tarikh.

Kompetensi setelah siswa belajar materi Pendidikan Agama Islam, aspek tarikh adalah siswa diharapkan dapat meneladani sifat orang-orang/Nabi terdahulu dimana banyak peristiwa-peristiwa yang patut kita puji dan laksanakan yaitu teladan yang terpuji. Disamping

⁵⁷ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 5

itu dengan belajar Tarikh siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah durhaka yang harus kita jauhi.⁵⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun dalam kajian pustaka tersebut telah memperoleh tiga judul penelitian yang telah ada. Adapun tiga judul penelitian tersebut ialah:

1. Vita Anggun Cahyani “Pengaruh Penerapan *Service Learning* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012”. Dengan hasil penelitiannya adalah Hasil belajar siswa yang menerapkan strategi pembelajaran SL dengan siswa yang menerapkan pembelajaran ceramah bervariasi SL dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif yang didapatkan dari kegiatan pelayanan masyarakat yang telah dilakukan menurut tahapan-tahapan IPARD yang terdapat pada strategi pembelajaran SL sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan strategi *Service Learning* terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali dapat disimpulkan bahwa strategi *Service Learning* berpengaruh nyata terhadap hasil belajar biologi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.
2. Khoirul Ulum.”Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Pengamalan Ibadah Siswa Menengah Kejuruan (SMK) PGRI 1 Mejubo Kudus”. Dengan hasil penelitiannya adalah sosok seorang guru adalah sosok yang berpribadi luhur sebagai tauladan, panutan, dan sosok kharismatik yang perlu dicontoh sehingga bimbingan dan pembinaan dari guru dapat diamalkan oleh siswa dilingkungan masyarakat selain itu banyak nilai positif tercermin melalui pendidikan agama Islam yang dirasakan siswa, Pada penelitiannya pengamalan materi agama tentang ibadah dikatakan

⁵⁸ Tim Penyusun, *Op. Cit*, hlm. 21

cukup baik dan meningkat sehingga para siswa dan guru ikut serta bersama-sama mengamalkan pengamalan ajaran agama Islam khususnya dalam pengamalan ibadah.

3. Muh Aziz “Pengaruh Kemandirian Anak terhadap Pengamalan Ajaran Agama Islam di Panti Asuhan Darurrohman Godong Grobogan tahun 2007” dengan hasil penelitiannya adalah ada pengaruh positif yang signifikan kemandirian anak terhadap pengamalan ajaran agama Islam di panti asuhan Darurrohman Godong Grobogan. Kemandirian anak mempunyai pengaruh sebesar 39,33% terhadap pengamalan ajaran agama Islam di Panti Asuhan Darurrohman Godong Grobogan, sedangkan sisanya 60,67% merupakan pengaruh variabel lain yang belum diteliti penulis.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan arahan penalaran untuk dapat sampai pada pemberian jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan berdasarkan kajian pustaka diatas, maka kerangka berfikir penelitiannya sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal.

Kualitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah ketepatan pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI pada umumnya di lapangan, merupakan pendekatan yang berpusat pada guru sehingga belum bisa menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religious yang dipelajarinya. Kebanyakan peserta didik hanya mengetahui ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang dikandungnya sehingga mereka kesulitan dalam

pengamalannya. Oleh karena itu diperlukan usaha penataan kembali pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Senada dengan itu maka guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan pendekatan *service learning* dalam pembelajaran PAI

Pendekatan *service learning* merupakan pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan (*service learning*), jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan didalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya. Misalnya dengan membantu korban banjir, membantu teman yang mendapat musibah.

Dengan pendekatan ini siswa akan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam tentang pedulinya terhadap sesama, manusia tidak akan hidup sendiri karena kehidupan ini membutuhkan orang lain. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, disekolah, dan di lingkungan masyarakat. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk dalam pembentukan kepribadian seseorang, maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang

Dalam Pendidikan Agama Islam, peran guru agama sangat vital salah satunya bagi pembentukan kepribadian peserta didik, hal ini dikarenakan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) disekolah atau madrasah adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kualitas lulusan peserta didik dari pembelajaran ini dapat terus meningkat. Oleh karena itu sesuai dengan perkembangan zaman, maka guru PAI harus memperbaiki

praktik-praktik pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dan guru dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan

Adapun implementasi pendekatan *service learning* dalam mengembangkan pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

**Kerangka berfikir implementasi pendekatan *service learning*
dalam mengembangkan pengamalan Materi Pendidikan Agama Islam
(PAI)**

